

**FILOSOFI *HUMA BETANG* DAN SPIRITUALITAS KOMUNITAS KRISTIANI DI KALIMANTAN TENGAH: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS KONTEKSTUAL**

**Marianus Rago Kristeno** <sup>\*1)</sup>

**Intansakti Pius X** <sup>2)</sup>

**Emmeria Tarihoran** <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email\* : [marianragokrist@gmail.com](mailto:marianragokrist@gmail.com)

---

Artikel Info	Abstrak
<p><b>Kata Kunci:</b> Falsafah <i>Huma Betang</i>; Inkulturasasi; Refleksi Teologis; Spiritualitas Komunitas Kristiani.</p>	<p>Falsafah <i>Huma Betang</i> menjadi suatu landasan moral dalam tradisi masyarakat adat Dayak di Kalimantan Tengah. Melalui inkulturasasi, Gereja melakukan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah <i>Huma Betang</i> dengan dikaitkan pada nilai-nilai spiritualitas hidup komunal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji titik temu antara nilai-nilai filosofis <i>Huma Betang</i> dan spiritualitas komunitas Kristiani, serta merefleksikan relevansinya bagi kehidupan umat Katolik setempat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode teologis reflektif kontekstual, penelitian ini menelaah literatur terkait budaya Dayak, dokumen Gereja, dan prinsip inkulturasasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, kesetaraan, gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam <i>Huma Betang</i> selaras dengan prinsip koinonia, diakonia, dan martyria dalam Gereja Katolik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai jembatan inkulturasasi, tetapi juga memperkaya praktik pastoral, katekese, dan penghayatan iman umat. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam kehidupan Gereja dapat memperdalam identitas iman umat, memperkuat semangat sinodalitas, serta membantu membangun Gereja sebagai rumah bersama yang inklusif dan solider. Dengan demikian, <i>Huma Betang</i> dapat menjadi inspirasi teologis dan pastoral bagi pengembangan spiritualitas komunitas Kristiani di Kalimantan Tengah.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Huma Betang Philosophy</i>; <i>Inculturation</i>; <i>Theological Reflection</i>; <i>Christian Communal Spirituality</i></p>	<p><b>Abstract</b> <i>The philosophy of Huma Betang serves as a moral foundation in the traditional culture of the Dayak communities in Central Kalimantan. Through inculturation, the Church internalizes the values contained in the Huma Betang philosophy by relating them to the spiritual values of communal life. This study aims to explore the points of convergence between the philosophical values of Huma Betang and Christian communal spirituality, as well as to reflect on their relevance for the life of local Catholic communities. Using a qualitative approach through a contextual reflective theological method, this research examines literature related to Dayak culture, Church documents, and the principles of inculturation. The findings indicate that the values of togetherness, equality, mutual cooperation, tolerance, and social responsibility in Huma Betang correspond to the principles of koinonia, diakonia, and martyria in the Catholic Church. These values not only function as a bridge for inculturation but also enrich pastoral practice, catechesis, and the faith experience of the community. The implications of this study affirm that integrating local cultural values into the life of the Church can deepen the faith identity of the community, strengthen the spirit of synodality, and help build the Church as an inclusive and solidaristic common home. Thus, Huma Betang can serve as a theological and pastoral inspiration for developing Christian communal spirituality in Central Kalimantan.</i></p>

---

## PENDAHULUAN

Masyarakat Nusantara memiliki sistem nilai dan falsafah hidup yang menjadi dasar dalam membangun kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk pola interaksi sosial, tetapi juga membentuk cara pandang manusia terhadap sesama, alam, dan realitas transenden (Mawikere et al., 2024). Bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, *Huma Betang* (Rumah Betang) bukan sekadar rumah tempat tinggal, melainkan menjadi sebuah falsafah dan simbol kehidupan bersama yang dilandasi oleh semangat kebersamaan, gotong royong, keadilan, toleransi, dan saling menghargai (Apandie & Ar, 2019). Falsafah *Huma Betang* merupakan salah satu sistem nilai yang khas dan kaya makna yang hidup dalam kebudayaan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Dalam rumah panjang yang dihuni oleh banyak keluarga itu, setiap orang diajak untuk hidup rukun, bekerja sama, serta menghormati perbedaan dalam satu kesatuan komunitas. Dengan demikian, *Huma Betang* bukan hanya struktur arsitektur, melainkan manifestasi dari etika sosial dan spiritualitas hidup bersama yang sangat kuat (Fatchurahman et al., 2021: 148).

Di sisi lain, Gereja Katolik juga memiliki visi mendasar tentang kehidupan bersama umat beriman, yang dikenal sebagai spiritualitas komunitas Kristiani. Gereja dipahami sebagai Umat Allah (bdk. LG art. 9), yakni persekutuan orang-orang yang disatukan oleh kasih Kristus dan dipanggil untuk mewujudkan tanda kehadiran Allah di tengah dunia (Sinurat & Septiandry, 2023). Spiritualitas komunitas ini berakar pada misteri kesatuan Trinitas, di mana Bapa, Putra, dan Roh Kudus hidup dalam kasih dan kesatuan yang sempurna. Kehidupan umat Kristiani dipanggil untuk mencerminkan kesatuan kasih itu dalam bentuk kebersamaan, pelayanan, dan solidaritas terhadap sesama. Dengan demikian, Gereja bukan hanya lembaga atau institusi, tetapi komunitas hidup yang saling mendukung

dalam iman dan kasih, serta terbuka bagi semua orang (Malau et al., 2023).

Semangat komunal dalam Gereja Katolik menjadi salah satu ajaran yang berasal dari semangat kehidupan berkomunitas Gereja Perdana (Susang et al., 2024). Dalam kehidupan Gereja Perdana, para murid Kristus pasca peristiwa kenaikan Yesus ke surga, menjalani hidup bersama yang rukun, saling berbagi, dan saling menguatkan lewat doa, kunjungan, dan pelayanan (Kis. 2:42–47). Hal tersebut pulalah yang dihidupi Gereja saat ini. Melalui semangat sinodalitas, Gereja berusaha untuk menjadi komunitas yang sehat seperasaan (bdk. GS art. 1).

Dalam konteks Kalimantan Tengah, kedua pandangan ini, falsafah *Huma Betang* dan spiritualitas komunitas Kristiani, memiliki titik temu yang signifikan. Keduanya menekankan pentingnya hidup bersama, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab komunal. Namun, pertemuan antara iman Katolik dan budaya Dayak ini tidak dapat dipahami secara dangkal, melainkan perlu dianalisis secara teologis dan kontekstual. Gereja yang hadir di tengah masyarakat Dayak dipanggil untuk mewartakan Injil tanpa menghapus identitas budaya setempat, melainkan justru memperkaya iman melalui proses inkulturasi, yaitu pertemuan yang saling memperdalam antara Injil dan budaya (Praptantya et al., 2020). Sebagaimana ditegaskan dalam *Ad Gentes* art. 22, pewartaan iman yang sejati harus berakar dalam kebudayaan manusia, agar iman sungguh hidup dalam konteks setempat.

Inkulturasi menjadi “jalur masuk” bagi pewartaan Injil kepada masyarakat lokal. Kajian yang dilakukan oleh Ranubaya dan Endi (2023) tentang inkulturasi misa Imlek, menunjukkan bahwa inkulturasi dalam misa Imlek menjembatani perayaan syukur dalam tradisi masyarakat Tionghoa dengan makna Ekaristi. Sementara itu, menurut penelitian Setiadi dan Atok (2024), inkulturasi budaya dalam Gereja menjadi sarana dalam

mempersatukan persekutuan umat setempat. Tentu hal ini semakin mempertegas bahwa inkulturasi sungguh membantu penghayatan umat dalam menghidupi nilai-nilai iman kristiani.

Kajian dari Susilawati dkk. (2025), melihat bahwa falsafah *Huma Betang* memiliki relevansi dengan nilai-nilai Injil sehingga dapat diinkulturasikan dalam praktik katekese dan pastoral. Hal yang sama juga ditegaskan dalam hasil penelitian dari Loi (2023), yang melihat bahwa falsafah *Huma Betang* menjadi model penghayatan iman yang kontekstual dalam kehidupan umat di Kalimantan Tengah. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa falsafah *Huma Betang* menjadi konsep budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai iman kristiani dan dapat diinternalisasi dalam karya Gereja Katolik di Kalimantan Tengah.

Namun, penelitian terdahulu belum memberikan kajian mendalam mengenai nilai komunal dalam falsafah *Huma Betang* secara khusus. Penelitian terdahulu berfokus pada keselarasan nilai-nilai Injil yang terkandung dalam budaya lokal sehingga dapat diinkulturasikan dalam kehidupan Gereja. Dalam konteks penelitian ini, penulis berupaya untuk melihat irisan dalam falsafah *Huma Betang* dengan nilai-nilai komunal dalam kehidupan Gereja Katolik. Maka, permasalahan yang timbul adalah bagaimana nilai-nilai spiritualitas komunitas dalam Gereja Katolik ditampakkan dalam nilai-nilai filosofis *Huma Betang*, serta bagaimana nilai-nilai tersebut direfleksikan dalam konteks kehidupan umat Katolik di Kalimantan Tengah.

Oleh karena itu, kajian ini berupaya menelusuri bagaimana falsafah *Huma Betang* dapat menjadi inspirasi dan sarana refleksi bagi spiritualitas komunitas Kristiani dalam Gereja Katolik, khususnya di Kalimantan Tengah. Dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual, penelitian ini akan menggali nilai-nilai luhur *Huma Betang* yang sejalan

dengan ajaran Gereja tentang hidup berkomunitas, seperti solidaritas, kesetaraan, dan pelayanan kasih. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan spiritualitas Kristiani yang berakar pada budaya lokal, sehingga Gereja sungguh hadir sebagai “rumah rohani bersama”, *Huma Betang* iman di mana setiap orang diterima, dihormati, dan dibangun dalam kasih Kristus.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teologis reflektif kontekstual, karena fokus kajiannya terletak pada pemaknaan nilai-nilai budaya dan refleksi iman dalam konteks kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai filosofis *Huma Betang* dan menafsirkan relevansinya terhadap spiritualitas komunitas Kristiani dalam Gereja Katolik. Data penelitian diperoleh melalui kajian kepustakaan (*library research*) yang berusaha untuk menggali data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku teologi dan budaya, artikel ilmiah, situs Internet, dan lain-lain (Sugiyono, 2022: 240). Penulis menggunakan data-data utama yang diperoleh dari buku “Teologi Inkulturasi” dari E. Martasudjita dan buku “*Huma Betang: Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalimantan Tengah*” dari M. Fatchurahman dkk., serta dilengkapi dengan data-data dari dokumen Gereja dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Data-data yang dikumpulkan tersebut kemudian disintesis dan dianalisis dengan melihat tema-tema yang relevan dengan topik penelitian agar dapat menghasilkan kesimpulan yang menjawab permasalahan dalam artikel ini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Spiritualitas Komunitas dalam Gereja Katolik**

Gereja bukan saja dipahami sebagai suatu gedung fisik. Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang mengimani Kristus dan disatukan dalam semangat persaudaraan (Lizardo, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Gereja sebagai “Tubuh mistik Kristus”, terdiri dari banyak bagian yang bersatu (Na’ran et al., 2023). Itulah sebuah komunitas yang disebut Gereja. Wadah yang mempersatukan dan sarana bagi umat untuk dapat saling menguatkan, saling mendukung, dan saling mengembangkan imannya (Tarihoran & Pius X, 2023).

Semangat komunal dalam kehidupan Gereja berawal dari kehidupan bangsa Israel sebagai satu bangsa yang berjalan bersama menyusur padang gurun dari tanah Mesir menuju tanah yang dijanjikan Tuhan kepada para leluhur Israel (Hariyanto, 2022). Kemudian dalam kisah Injil, Yesus membentuk komunitas awali bersama para murid-Nya. Dalam komunitas itu, Yesus mengajarkan banyak hal, khususnya semangat untuk saling mengasihi satu sama lain dan kesatuan seperti Yesus dan Bapa-Nya. Komunitas ini tetap berlanjut pasca sengsara, wafat, kebangkitan, serta kenaikan Yesus ke surga. Komunitas yang disatukan oleh Kristus ini kemudian disebut sebagai Kristen (Kis. 11: 26).

Dalam Gereja Katolik, spiritualitas komunitas merupakan inti dari panggilan hidup umat beriman. Gereja dipahami sebagai Umat Allah yang dipersatukan oleh kasih Kristus dan dipanggil untuk hidup dalam persekutuan, pelayanan, dan kesaksian (Na’ran et al., 2023). Konsili Vatikan II melalui konstitusi *Lumen Gentium* menegaskan bahwa Gereja adalah “sakramen keselamatan” dan “tanda persatuan umat manusia” (LG art. 1). Gereja bukanlah sekadar lembaga keagamaan, tetapi persekutuan hidup yang mencerminkan kasih Allah Tritunggal. Spiritualitas komunitas ini berakar pada

kehidupan para rasul sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:42–47, di mana umat beriman hidup dalam kebersamaan, memecahkan roti, berdoa bersama, dan saling berbagi.

Dokumen Gereja lainnya, seperti *Gaudium et Spes* art. 1–4, menekankan pentingnya solidaritas dan keterlibatan Gereja dalam dunia, sedangkan KGK art. 1877–1889 menegaskan bahwa kehidupan sosial manusia merupakan bagian dari rancangan Allah bagi keselamatan. Spiritualitas komunitas Kristiani mencakup tiga dimensi utama, yakni *koinonia* (persekutuan kasih), *diakonia* (pelayanan), dan *martyria* (kesaksian iman). Ketiganya mengalir dari misteri Trinitas dan diwujudkan dalam kehidupan umat Allah yang saling memperhatikan, saling menolong, dan bersatu dalam kasih.

Spiritualitas komunitas bukan sekadar aspek sosial Gereja, melainkan cara konkret umat beriman menghidupi kasih Allah dalam keseharian (Susang et al., 2024). Dalam konteks pastoral, komunitas Kristiani dipanggil untuk menjadi ruang di mana setiap pribadi diterima, dihargai, dan disembuhkan melalui relasi kasih yang sejati. Dalam semangat persekutuan itulah, setiap anggota Gereja saling mengasihi, mengenal, membantu, dan saling berkembang dalam kehidupan bersama (Sitepu & Sagala, 2023). Dengan demikian, spiritualitas komunitas merupakan tanda nyata kehadiran Kerajaan Allah di dunia.

**Filosofi dan Nilai-Nilai Huma Betang**

*Huma Betang* atau Rumah Betang merupakan sebuah rumah adat dalam kebudayaan suku Dayak di Kalimantan Tengah (Widen, 2023). Rumah Betang atau *Huma Betang* berbentuk rumah panggung panjang yang memuat banyak keluarga sebagai satu komunitas (Riwut (2003), dalam Rico et al., 2022). Kenyataan ini menjadi gambaran kesatuan, harmoni, keterbukaan, dan kearifan lokal yang berbasis kekeluargaan (Aprilia, 2025).

Meskipun anggota keluarga yang mendiami rumah Betang terdiri dari beragam latar belakang berbeda, penghuni rumah Betang menjalani hidup komunitas yang satu dan solider.

Filosofi *Huma Betang* merupakan salah satu warisan budaya paling fundamental bagi masyarakat Dayak Ngaju dan suku-suku Dayak lain di Kalimantan Tengah (Pattiasina, 2024). Secara harfiah, *huma* berarti rumah, dan *betang* berarti besar atau panjang. Namun secara filosofis, *Huma Betang* tidak hanya menunjuk pada bangunan fisik berupa rumah panjang yang dihuni banyak keluarga, melainkan menjadi simbol kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan keadilan (Pattiasina, 2024). Menurut Kusni Sulang (2011: 128), *Huma Betang* mengandung nilai dasar kehidupan bersama yang mengedepankan kesetaraan, toleransi, dan solidaritas, di mana setiap individu memiliki kebebasan pribadi tetapi tetap bertanggung jawab terhadap kepentingan bersama.

Secara struktural, *Huma Betang* dibangun di atas tiang tinggi dengan satu tangga dan banyak bilik, yang melambangkan kesatuan dalam keberagaman. Tiang-tiang penopang menandakan kekokohan moral dan sosial masyarakat; ruang bersama di tengah melambangkan tempat musyawarah dan kebersamaan; sedangkan bilik-bilik terpisah menandakan pengakuan terhadap perbedaan pribadi dan keluarga dalam satu kesatuan komunitas (Susilawati et al., 2025). Filosofi ini menuntun masyarakat Dayak untuk menghidupi nilai *belum bahadat* (hidup dengan budi pekerti luhur) sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sesama dan alam ciptaan (Apandie & Ar, 2019). Dengan demikian, *Huma Betang* bukan hanya sistem sosial, tetapi juga sumber etika hidup bersama yang menyatu dengan spiritualitas masyarakat Dayak (Fatchurahman et al., 2021: 148).

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Huma Betang* sangat relevan dengan tantangan kehidupan modern, yang sering kali ditandai dengan individualisme dan fragmentasi sosial. *Huma Betang* mengajarkan bahwa hidup yang bermartabat hanya dapat terwujud bila setiap anggota komunitas saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga harmoni dengan sesama (Apandie & Ar, 2019). Dalam kerangka teologi kontekstual, nilai-nilai ini merupakan benih-benih Injil yang dapat menjadi dasar dialog antara budaya Dayak dan iman Kristiani.

### **Inkulturasasi dan Teologi Kontekstual**

Pertemuan antara iman dan budaya merupakan tema penting dalam Gereja Katolik modern. *Ad Gentes* art. 22, menegaskan bahwa Injil tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan manusia, sebab “iman yang tidak berakar dalam budaya akan tetap asing bagi manusia.” Proses ini disebut inkulturasi, yakni perjumpaan dinamis antara Sabda Allah dan nilai-nilai budaya lokal, di mana keduanya saling memperkaya tanpa kehilangan identitasnya masing-masing (Ranubaya & Endi, 2023). Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio* art. 52, menegaskan bahwa inkulturasi adalah bagian dari misi evangelisasi yang mendalam, karena melalui budaya lokal, Injil dapat “menjadi daging” dan berbicara dalam bahasa umat setempat.

Tujuan dari inkulturasi adalah untuk memudahkan umat dalam memaknai perayaan Gereja yang dirayakan (Nabu et al., 2024). Melalui kearifan lokal, Gerejaewartakan Injil dengan apa yang telah dipahami oleh umat sehingga hal inilah yang mampu membuat Injil lebih dapat diterima umat setempat (Jepriadi et al., 2022). Nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam budaya lokal tidak dihilangkan oleh Gereja, melainkan dikemas dengan pemahaman baru yang lebih *Christo Sentris*.

Refleksi iman yang lahir dari pengalaman konkret suatu komunitas dalam

konteks sosial-budaya menjadi model yang menopang inkulturasi dalam Gereja (Susilawati et al., 2025). Model ini menekankan bahwa pewartaan iman harus memperhatikan simbol, nilai, dan struktur budaya setempat agar pesan Injil sungguh dipahami dan dihayati (Parto et al., 2024). Dalam konteks Kalimantan Tengah, hal ini berarti bahwa nilai-nilai luhur dari budaya Dayak, seperti yang terungkap dalam filosofi *Huma Betang*, dapat menjadi sarana konkret bagi umat Katolik untuk memahami dan menghayati iman mereka secara lebih mendalam dan bermakna (Minaratih & Derung, 2024).

Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa terdapat landasan filosofis, teologis, dan pastoral yang kuat untuk mengkaji pertemuan antara *Huma Betang* dan spiritualitas komunitas Kristiani. Falsafah *Huma Betang* menyediakan kerangka nilai kemanusiaan yang luhur, sementara spiritualitas komunitas Kristiani menawarkan fondasi teologis untuk hidup dalam kasih dan persekutuan. Melalui pendekatan inkulturatif, keduanya dapat dipadukan dalam refleksi teologis kontekstual yang memperkaya kehidupan Gereja di Kalimantan Tengah.

### **Titik Temu Falsafah *Huma Betang* dan Semangat Hidup Berkomunitas Gereja Katolik**

Falsafah *Huma Betang* bagi masyarakat Dayak bukan hanya sistem sosial, tetapi juga cerminan pandangan hidup yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan, musyawarah, dan penghargaan terhadap keberagaman (Loi, 2023). Hidup dalam satu rumah panjang menuntut setiap individu untuk saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan bersama. Prinsip dasar yang dipegang adalah *belum bahadat*, yang berarti hidup dengan moralitas, tata krama, dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain (Putri et al., 2024). Struktur *Huma Betang* menggambarkan suatu komunitas yang memiliki kemandirian

pribadi dan solidaritas sosial yang kuat. Semua anggota memiliki hak yang sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, tetapi masing-masing berperan sesuai tanggung jawabnya untuk menjaga kehidupan bersama tetap seimbang dan damai. Dengan demikian, *Huma Betang* menjadi simbol konkret dari kehidupan yang berakar pada nilai kebersamaan dan cinta kasih sosial.

Di sisi lain, Gereja Katolik memahami dirinya sebagai komunitas umat beriman yang hidup dalam kasih Kristus dan dipersatukan oleh Roh Kudus (Susang et al., 2024). Gereja bukan sekadar lembaga atau institusi, melainkan tubuh Kristus (bdk. 1Kor 12:12–27), di mana setiap anggota memiliki fungsi dan peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam satu kesatuan. Ajaran ini ditegaskan dalam *Lumen Gentium* art. 13, di mana Gereja merangkum segenap umat manusia dengan segala bentuk perbedaan dan karakternya di dalam Kristus dalam persekutuan dengan Roh-Nya. Nilai-nilai yang dihidupi dalam Gereja, seperti *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), dan *martyria* (kesaksian), selaras dengan prinsip-prinsip yang dijunjung dalam kehidupan *Huma Betang*. Semangat gotong royong dan saling berbagi dalam masyarakat Dayak memiliki kesamaan dengan semangat kasih persaudaraan Kristiani, di mana umat dipanggil untuk saling menanggung beban (Gal 6:2) dan hidup dalam solidaritas. Demikian pula, prinsip musyawarah dan kesetaraan dalam *Huma Betang* menemukan kesetaraannya dalam semangat sinodalitas Gereja, di mana setiap orang beriman diajak berjalan bersama, mendengarkan satu sama lain, dan mengambil keputusan bersama dalam terang Roh Kudus (Riyant & Bala, 2022).

Dengan demikian, titik temu antara falsafah *Huma Betang* dan semangat hidup berkomunitas Gereja Katolik terletak pada pengakuan akan martabat manusia yang setara, serta komitmen terhadap hidup

bersama dalam kasih, saling melayani, dan menghormati perbedaan (Loi, 2023). *Huma Betang* mengekspresikan kebersamaan dalam tatanan sosial, sementara Gereja menafsirkan kebersamaan itu dalam dimensi spiritual sebagai persekutuan umat Allah. Keduanya menolak individualisme dan mengedepankan kebersamaan yang partisipatif, yang tidak meniadakan perbedaan, tetapi justru mengolahnya menjadi kekayaan bersama. Dalam konteks ini, *Huma Betang* dapat menjadi representasi nilai-nilai Injili yang terkandung dalam budaya Dayak, dan Gereja dapat belajar dari nilai-nilai tersebut untuk memperdalam pengalaman iman yang konkret dan kontekstual.

### **Refleksi Terhadap Falsafah *Huma Betang* dalam Kehidupan Umat Katolik di Kalimantan Tengah**

Falsafah *Huma Betang* memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar hidup beriman dan berkomunitas dalam kehidupan umat Katolik di Kalimantan Tengah. Pertama, nilai kebersamaan dan gotong royong dapat menjadi inspirasi bagi Gereja lokal dalam mengembangkan model pastoral berbasis komunitas, di mana umat tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga terlibat aktif dalam karya Gereja (Riyant & Bala, 2022). Prinsip hidup bersama yang menekankan partisipasi dan tanggung jawab bersama sejalan dengan visi Gereja yang sinodal, yakni “berjalan bersama” dengan mendengarkan, berdialog, dan melayani satu sama lain (Sinurat & Septiandry, 2023). Melalui semangat *Huma Betang*, umat Katolik diajak untuk menjadikan Gereja sebagai “rumah rohani bersama”, tempat di mana setiap orang diterima, dihargai, dan diberdayakan.

Kedua, nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan yang sangat kuat dalam budaya *Huma Betang* memberikan dasar moral yang penting bagi umat Katolik untuk hidup berdampingan dengan masyarakat dari berbagai agama dan

etnis (Susilawati et al., 2025). Dalam konteks pluralitas Kalimantan Tengah, falsafah ini membantu umat Katolik menghayati ajaran *Gaudium et Spes* art. 92, yang menegaskan bahwa Gereja harus menjadi tanda persaudaraan universal. Dengan meneladani semangat keterbukaan *Huma Betang*, umat Katolik dapat menjadi jembatan dialog dan perdamaian, serta menghadirkan wajah Gereja yang inklusif dan bersahabat dengan semua lapisan masyarakat.

Ketiga, nilai keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam *Huma Betang* dapat memperkaya pendidikan iman dan katekese kontekstual di daerah ini (Susilawati et al., 2025). Melalui pendekatan katekese yang berakar pada budaya lokal, umat dapat lebih mudah memahami ajaran Gereja tentang cinta kasih, solidaritas, dan pelayanan. Misalnya, kisah hidup bersama di *Huma Betang* dapat digunakan dalam pengajaran iman untuk menjelaskan makna Gereja sebagai “persekutuan kasih” dan pentingnya berbagi berkat dengan sesama. Dengan demikian, *Huma Betang* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga media katekese yang membantu umat Katolik menghayati iman secara lebih nyata dan membumi.

Keempat, falsafah *Huma Betang* dapat dimaknai sebagai ikon budaya dari misteri Trinitas, di mana hubungan kasih antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus tercermin dalam kehidupan manusia yang saling berelasi. Seperti halnya Allah Tritunggal hidup dalam persekutuan kasih yang tidak memisahkan pribadi-pribadi, demikian pula kehidupan bersama dalam *Huma Betang* menuntut adanya relasi yang saling menghormati, memberi ruang, dan menghidupi kebersamaan. Refleksi ini menegaskan bahwa iman Kristiani tidak meniadakan budaya lokal, tetapi justru mengangkat dan menyempurnakannya dalam terang kasih Allah (Martasudjita, 2022). Oleh karena itu, Gereja di Kalimantan Tengah dipanggil untuk terus menggali nilai-

nilai *Huma Betang* sebagai sumber inspirasi pastoral, liturgis, dan katekese yang sesuai dengan jiwa dan pengalaman masyarakat setempat.

Dengan demikian, falsafah *Huma Betang* memiliki relevansi yang mendalam bagi kehidupan umat Katolik di Kalimantan Tengah. Nilai-nilainya memperkaya pemahaman tentang Gereja sebagai persekutuan kasih, memperkuat semangat kebersamaan dalam pelayanan pastoral, dan menjadi jembatan inkulturasi antara iman dan budaya. Dalam semangat *Huma Betang*, Gereja dipanggil untuk menjadi “*Huma Betang* rohani”, tempat semua orang beriman hidup dalam kasih, saling membantu, dan berjalan bersama menuju kepenuhan hidup dalam Kristus.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menegaskan bahwa nilai-nilai falsafah *Huma Betang*, seperti kebersamaan, kesetaraan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, selaras dengan spiritualitas komunitas kristiani yang sinodal dalam Gereja Katolik serta relevan bagi kehidupan umat Katolik di Kalimantan Tengah. *Huma Betang* dapat dipahami sebagai ruang kultural yang secara konkret mewujudkan prinsip persekutuan kasih Gereja, sekaligus menjadi dasar penghayatan iman yang kontekstual melalui hidup bersama, keterlibatan komunitas, dan penghormatan terhadap pluralitas. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai *Huma Betang* bukan hanya bentuk inkulturasi nilai-nilai budaya, melainkan proses pendalaman identitas Gereja lokal yang berakar pada pengalaman budaya umat dan menginspirasi pembangunan komunitas iman yang solider dan inklusif.

Dengan melihat hasil dari penelitian ini, penulis menyarankan agar nilai-nilai falsafah *Huma Betang* dapat dijadikan sebagai bahan katekese yang mampu memperdalam pemahaman umat Katolik dalam hidup sinodal. Melalui konsep dalam falsafah *Huma Betang*, umat Katolik,

khususnya umat di Keuskupan Palangka Raya, akan semakin mampu berpegang teguh dalam iman, hidup dalam semangat sinodal, bertoleransi, serta mengedepankan dialog dengan masyarakat sekitar. Selain itu, penulis juga menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan yang menyoroti mengenai praktik konsep falsafah *Huma Betang* ini di dalam katekese umat maupun praksisnya di dalam kehidupan pastoral umat.

#### REFERENSI

- Apandie, C., & Ar, E. D. (2019). *Huma Betang*: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 76–91.
- Aprilia, S. (2025). Teologi Ekologi Berbasis Nilai Budaya *Huma Betang* dalam Penghayatan Iman dan Cinta Lingkungan bagi Kaum Muda Katolik. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, XI(2), 105–115.
- Fatchurahman, M., Fahmi, & Solikin, A. (2021). *Huma Betang: Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalimantan Tengah*.
- Hariyanto, B. E. (2022). “Pergilah, Jadikanlah Semua Bangsa Murid - Ku”: Pewartaan Gereja Yang Sinodal Dan Adaptif. *Agiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(2), 54–64.
- Jepriadi, Sima, S., & Susanto, S. (2022). Tantangan dan Peluang Budaya Lokal Dalam Misi Pemberitaan Injil. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2(1), 132–140.
- Lizardo, J. (2022). Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 209–221.
- Loi, A. (2023). Konsep “*Huma Betang*” Sebagai Model Penghayatan Iman Dialogal Dalam Pandangan Aloysius Pieris. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(2),

- 73–84.
- Malau, O., Ritonga, D. P., Situmorang, E., Sitompul, C. G., Aritonang, E., & Zebua, E. (2023). Misi Allah dan Respon Gereja. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasi Dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 159–180. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., Mawikere, J. C. R., & Mawikere, M. D. B. (2024). Budaya dalam Multi Perspektif: Diskursus dan Komponen-Komponennya. *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya*, 1(1), 10–24. <https://doi.org/10.70420/qhj82966>
- Minaratih, M., & Derung, T. N. (2024). Melestarikan Nilai Kaharingan dalam Iman Katolik: Pendekatan Katekes Inkulturasi di Stasi Santa Anastasia Muara Napu. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1(4), 44–53. <https://doi.org/10.62383/jkm.v1i4.799>
- Na'ran, K., Gallaran, J. M., Pikran, P., & Tulak, W. W. (2023). Konsep Paulus Tentang Gereja. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i1.1471>
- Nabu, H., Silab, T., & Senda, S. (2024). Musik Inkulturasi Dalam Perayaan Ekaristi Dan Relevansinya Bagi Liturgi Gereja Katolik. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(6), 136–147.
- Parto, H. G., Nadila, Y., & Sudhiarsa, R. I. M. (2024). Implementasi Adat Jalatn Lome Jaih Dayak Krio Terhadap Budaya dan Misi Gereja: Kajian Antropologis Cassirer. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 5(2), 172–187.
- Pattiasina, S. M. O. (2024). Religiositas Masyarakat Dayak Lintas Agama berbasis Falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 112–126. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.296>
- Praptantya, D. B., Efriani, E., & Dewantara, J. A. (2020). Dange: Sinkronisasi Gereja Katolik Terhadap Budaya Dayak Kayan Mendalam. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(2), 167–176. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1076>
- Putri, T. A., Safitri, N. A., Islami, N., Norhidayah, N., Aida, N., & Zulkarnain, A. I. (2024). Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter pada Prinsip Belom Bahadat. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1131–1142.
- Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2023). Inkulturasi Dan Pemaknaan Misa Imlek Dalam Gereja Katolik (Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 27–40.
- Rico, R., Hayat, M. A., Khuzaini, K., Sanusi, S., & Susanto, D. (2022). Huma Betang's philosophical values in the character of Dayak cultural communication. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(3), 640. <https://doi.org/10.29210/020221510>
- Riyant, P., & Bala, G. (2022). Transformasi Iman dalam Kehidupan Gereja Perdana Menuju Gereja Sinodal: dalam Bingkai TEPAS dan ARDAS Keuskupan Ketapang. *Agiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(2), 43–53.
- Setiadi, F., & Atok, K. (2024). Gereja

- Katedral Inkulturatif Sebagai Sarana Mewujudkan Persekutuan Umat. *Porta Fidei: Theological Journal*, 1(2), 37–44. <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei>
- Sinurat, Y. H., & Septiandry, R. (2023). Eksistensi Gereja Sinodal Sebagai Sakramen Keselamatan Universal. *Rajawali*, 21(1), 34–43.
- Sitepu, A. G., & Sagala, C. Y. B. (2023). Bangunan Gereja Inkulturatif Sebagai Sarana Mewujudkan Persekutuan Umat. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 4(2), 225–237.
- Suan, T. T., Sulang, K., Sutrisnaatmaka, A. M., Kusni, A. S., Rahmat, A., Endaryanta, E., & Dhanarto, P. A. Y. (2011). *Budaya Dayak: Permasalahan dan Alternatifnya* (1st ed.). Bayumedia.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Susang, P., Daten, M., Kanaf, G., Benu, G., & Siprianus, S. (2024). Spirit Komunitas-Ekaristis Sebagai Unsur Hakiki Cara Hidup Jemaat Perdana dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 843–847.
- Susilawati, S., Cristine, S., Surbakti, Y. M. B., & Sarmauli, S. (2025). *Huma Betang* Sebagai Budaya Tandingan: Relevansi Teologi Kontekstual bagi Gereja di Kalimantan Tengah. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(10), 1521–1527.
- Tarihoran, E., & Pius X, I. (2023). Memberdayakan Umat Awam sebagai Fasilitator Katekese: Memperkuat Komunitas melalui Pelatihan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 561–572. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3491>
- Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaannya. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 12(2), 207–218. <https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834>